



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2019



Pendidikan Multikeaksaraan Ekoliterasi melalui *Problem Based Learning (PBL)*



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT**

Jalan. Jenderal Sudirman, Gedung E Lantai VIII Senayan-Jakarta 10270
Telepon 021-5725061 Fax. 5725484 Tromol Pos : 1303
Laman: www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 3098 /C.4/PM/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Abdul Kahar, M.Pd.

Jabatan : Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Alamat : Jalan Jenderal Sudirman, Gedung E Lantai VIII, Senayan, Jakarta 10270.

Menjelaskan dan menyetujui bahwa "*Model Multikeaksaraan Ekoliterasi Melalui Strategi PBL*" tahun 2019 yang dikembangkan oleh PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat layak untuk disebarluaskan kepada satuan pendidikan, program pembelajaran PAUD dan Dikmas ke masyarakat dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran program Pendidikan Multikeaksaraan.

Demikian surat keterangan agar dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Jakarta, 23 Desember 2019

Direktur,



Dr. Abdul Kahar, M.Pd

NIP. 196402071985031005

Pendidikan Multikeaksaraan Ekoliterasi Melalui *Problem Based Learning* (PBL)

Pengarah:

Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd
(Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat-PAUD)

Penanggung Jawab:

H. Hidayat, M.Pd.
(Kabid Program dan Informasi PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat)

Tim Pengembang Model

Desy Juwitaningsih, S.Si.

Chinta Darma, S.Pd.

Rita Uthartianty, M.Pd.

Sri Purwanti, M.Pd.

Dr. H. Asep Mulyana, SP., M.Pd.

Kontributor

PKBM Assolahiyah Kabupaten Karawang

PKBM Menuju Makmur Kabupaten Ciamis

PKBM Pratama Kabupaten Indramayu

PKBM AI-Hidayah Kabupaten Cirebon

Desain Sampul dan Tata Letak:

Kamilludin Mustofa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini

dan Pendidikan Masyarakat

(PP-PAUD dan Dikmas)

Jawa Barat

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Pendidikan Multikeaksaraan Ekoliterasi Melalui *Problem Based Learning (PBL)*

Disetujui dan Disahkan oleh Narasumber



Dr. Cipi Riana, M.Pd.

Mengetahui,
Kepala,



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd
NIP. 196101261988031002



ABSTRAK

Model multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran program pendidikan keaksaraan lanjutan yang menggunakan masalah sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pengembangan model ini adalah terformulasikannya model pembelajaran multikeaksaraan yang efektif untuk memelihara keberaksaraan dan meningkatkan kompetensi masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar yang menekankan peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan. Tema dijadikan kompetensi dari program pendidikan multikeaksaraan ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi dengan subtema lingkungan hidup. Pendidikan multikeaksaraan ekoliterasi salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan.

Pembelajaran multikeaksaraan ekoliterasi dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada prinsipnya menekankan pada kemampuan peserta didik dalam merumuskan dan menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang ditemui di lingkungannya. Pembelajaran multikeaksaraan dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 2 fase yaitu 1) Orientasi peserta didik pada masalah dimana pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar dimana pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.



Kata Pengantar

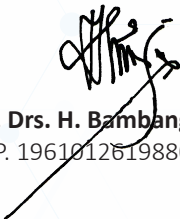
Model multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran program pendidikan keaksaraan lanjutan yang menggunakan masalah sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pengembangan model ini adalah terformulasikannya model pembelajaran multikeaksaraan yang efektif untuk memelihara keberaksaraan dan meningkatkan kompetensi masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar yang menekankan peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan.

Tema program yang dapat menjadi kompetensi dari program pendidikan multikeaksaraan ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi dengan subtema lingkungan hidup. Pendidikan multikeaksaraan ekoliterasi salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan.

Capaian kompetensi Pendidikan multikeaksaraan ekoliterasi diwujudkan pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan lulusan. Perwujudan dari sikap ditunjukkan oleh etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab menjalankan peran dan fungsi dalam kemandirian berkarya di masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Program Pendidikan multikeaksaraan ekoliterasi, dilakukan melalui pendekatan PBL dengan mengkolaborasi metode pembelajaran yang konstruktif dengan praktik langsung yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.

Model yang kami susun masih jauh dari sempurna, namun demikian kami berharap dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Bandung Barat, November 2019
Kepala PP PAUD Dan Dikmas Jawa Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd †
NIP. 196101261988031002



Daftar Isi

Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Gambar.....	iv
Daftar Tabel.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Dasar Hukum.....	4
C. Tujuan Pengembangan.....	5
D. Sasaran Pengguna.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
BAB II KONSEP DASAR	
A. Pembelajaran.....	7
B. Pendidikan Multi Keaksaraan.....	9
C. <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	11
D. Penyelenggaraan.....	13
BAB III MODEL MULTIKEAKSARAAN EKOLITERASI MELALUI <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> (PBL)	
A. Pengertian.....	15
B. Tujuan.....	15
C. Pendidik dan Peserta Didik.....	15
D. Penyelenggaraan.....	16
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	34
B. Rekomendasi.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	34



Daftar Tabel

Tabel 1. Statistik Kunci Bidang Sosial, 2008–2017 pada statistik Indonesia 2018	2
Tabel 2. Tema dan subtema	16
Tabel 3. Pemetaan Kompetensi Dasar	17
Tabel 4. Format silabus	20
Tabel 5. Subtema dan masalah lingkungan	25
Tabel 6. Tahapan Pelaksanaan	27
Tabel 7. Lembar Penilaian Kelompok	31
Tabel 8. Rubrik penilaian produk	33



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data statistik 2018 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah 261,9 juta jiwa. Secara nasional angka persentase buta aksara di Indonesia usia 15-59 tahun sebesar 1,93% (3.290.490 orang). Dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia, terdapat 6 provinsi yang memiliki persentase buta aksara tertinggi (zona merah) di atas 4%, yaitu Papua sebesar 22,88% (484.592 orang), Nusa Tenggara Barat sebesar 7,51% (227.888 orang), Nusa Tenggara Timur sebesar 5,24% (173.466 orang), Sulawesi Barat sebesar 4,64% (39.098 orang), Sulawesi Selatan sebesar 4,63% (252.539 orang) dan persentase terendah adalah Kalimantan Barat sebesar 4,21% (133.988 orang).

Berdasarkan Peta Sebaran Penduduk Buta Aksara usia 15—59 tahun per provinsi dan Kabupaten/Kota Se-Indonesia Tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019, angka persentase buta aksara usia 15-59 tahun di Provinsi Jawa Barat sebesar 0,19% (60.724 orang), dimana angka ini berada di bawah rata-rata nasional 1,93% (3.290.490). Hal ini berarti jumlah persentase buta aksara di Provinsi Jawa Barat lebih kecil jika dibandingkan rata-rata nasional. Dilihat dari sebaran di masing-masing wilayah, persentase buta aksara tertinggi berada di wilayah Kabupaten Indramayu sebesar 0,88% (10.234 orang), diikuti Kabupaten Karawang sebesar 0,38% (6.295 orang), kemudian Kabupaten Cirebon sebesar 0,37% (5.579 orang) dan persentase terendah adalah Kabupaten Ciamis sebesar 0,06% (702 orang).

Dari sejumlah penduduk buta aksara tersebut, sebagian besar berada pada usia produktif antara 15 hingga 59 tahun yang semestinya menjadi sumber daya manusia yang bermutu. Jumlah penduduk yang besar ibarat pisau bermata dua, di satu sisi menjadi keuntungan bagi Indonesia dengan jumlah penduduk usia produktif yang berlimpah, namun di sisi lain menjadi bumerang bila jumlah penduduk yang besar itu memiliki tingkat kapabilitas dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan yang rendah.

Tabel 1
 Statistik Kunci Bidang Sosial, 2008–2017 pada statistik Indonesia 2018

Rincian	Satuan	2013	2014	2015	2016	2017
Penduduk	Juta	248,8	252,2	255,5	258,7	261,9
Angka melek huruf usia 15+	%	93,9	95,9	95,2	95,4	95,5
Penduduk miskin	juta	28,1	28,3	28,6	28,0	27,8
Persentase penduduk miskin	%	11,4	11,2	11,2	10,9	10,6
Indeks pembangunan manusia (IPM)	-	68,3	68,9	69,6	70,2	70,8

Untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut perlu dilakukan bukan hanya pendidikan keaksaraan yang mendidik masyarakat mampu membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga pendidikan keaksaraan untuk pengembangan kemampuan individu agar mampu mengatasi persoalan kehidupan.

Hal itu, sejalan dengan kesepahaman masyarakat dunia tentang peningkatan keaksaraan yang ditulis dalam Deklarasi Persepolis yang kemudian melahirkan Hari Keaksaraan Internasional (*International Literacy Day*). Di dalam deklarasi tersebut, dikandung makna untuk mendorong setiap negara selalu menaruh perhatian terhadap peningkatan keaksaraan dan rumusan konsep buta aksara sebagai sebuah jalan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Deklarasi tersebut menunjukkan bahwa membebaskan masyarakat dari kebutaaksaraan menjadi salah satu tujuan berdirinya suatu negara dan kehidupan bernegara sebagaimana diisyaratkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Tuna Aksara; yang kemudian ditindaklanjuti melalui Permendiknas No. 35 Tahun 2006 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan.

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, golongan maupun agama tertentu. Saat ini masih banyak kelompok masyarakat orang dewasa yang belum mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan yang layak, bahkan untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung. Melalui jalur pendidikan nonformal,

pemerintah mengembangkan layanan program pendidikan masyarakat untuk mendorong tumbuhnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Berbagai inisiatif dan inovasi program dikembangkan secara periodik sehingga dapat menyumbang investasi pendidikan nasional dalam upaya pemenuhan hak warga negara terhadap akses pendidikan.

Sebagai upaya memenuhi hak asasi manusia tersebut, melalui program pendidikan masyarakat, dikembangkan program pendidikan keaksaraan dalam rangka pemberantasan buta aksara orang dewasa dan sebagai pemberdayaan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui program pendidikan keaksaraan ini diharapkan orang dewasa yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung dapat dibelajarkan dengan efektif dan efisien agar memiliki kemampuan dasar sehingga dapat hidup layak, bermasyarakat dan berpartisipasi dalam pembangunan. Program pendidikan keaksaraan dikembangkan dalam beberapa layanan antara lain pendidikan keaksaraan dasar dan pendidikan keaksaraan lanjutan. Pendidikan keaksaraan lanjutan terdiri dari pendidikan keaksaraan usaha mandiri dan pendidikan multikeaksaraan.

Bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan jumlah penduduk yang banyak dan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Suatu negara yang literate artinya bukan hanya bebas dari buta aksara, tetapi memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh setiap manusia berdasarkan kesepakatan *World Economic Forum* tentang penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Literasi sains sebagai salah satu kecakapan yang harus dimiliki setiap manusia merupakan hal penting yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia dengan lingkungan hidupnya. Sejak lahir, bahkan sejak masih ada dalam kandungan sang ibu (prenatal), manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan. Lingkungan hidup dan manusia merupakan komponen yang saling ketergantungan. Hala (2010) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan alam penting. Dia dapat menggunakan sumber-sumber alam tetapi dapat juga merusaknya. Manusia memerlukan lingkungan hidup untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.

Isu lingkungan hidup yang saat ini berkembang dan menjadi fokus dunia adalah adanya masalah lingkungan hidup yang sebenarnya bukan merupakan masalah baru, melainkan sudah muncul sejak bumi ini lahir. Eksplorasi lingkungan yang telah lama dilakukan oleh

manusia sangat mempengaruhi kondisi lingkungan hidup. Kondisi lingkungan hidup sangat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Sebagai contoh kasus, berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Barat, produksi sampah rumah tangga, makanan, minuman, dan lain-lain yang dikonsumsi penduduk Jawa Barat semakin meningkat hingga menghasilkan sampah mencapai 27.000 ton/hari (jabarprov.go.id). Hal ini terus mengalami peningkatan seiring dengan penambahan populasi penduduk dan produksi barang rumah tangga dan non rumah tangga. Sampah ada dimana-mana baik di perkotaan hingga perdesaan, di jalan, di sungai, bahkan hingga ke gunung dan hutanpun ada sampah. Berdasarkan riset yang dilakukan, 60% sampah yang dihasilkan berupa sampah organik yang bisa dijadikan kompos, dan 40% sampah anorganik seperti sampah plastik, kertas, barang elektronik, botol, kaleng, dan lainnya. Sampah sudah menjadi masalah serius yang harus segera diantisipasi, untuk itu diperlukan kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam jangka panjang. Sampah yang tidak dikelola dengan benar berpotensi menimbulkan ancaman bagi kesehatan, pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup. (Parno).

Isu lingkungan hidup harus disikapi oleh seluruh masyarakat Indonesia dan dunia. Pembangunan yang berwawasan pada pelestarian lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan dan dilaksanakan dengan kebijakan terpadu, menyeluruh dan memeperhitungkan kebutuhan generasi sekarang dan mendatang. Kebijakan melindungi dan mengembangkan lingkungan hidup dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat harus sesuai dengan perkembangan kesadaran lingkungan hidup umat manusia. (Y.Imran) Memahami tentang keberadaan lingkungan hidup merupakan suatu kewajiban setiap manusia dimana pun berada. Kita, masyarakat harus memiliki literasi untuk bisa memahami hal tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut maka Pusat pengembangan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat pada tahun 2019 memandang perlu untuk mengembangkan model Multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL).

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP no 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan pemerintah Nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar pendidikan dasar.

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan.
5. Instruksi presiden omor 5 Tahun 2006 tentang gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberrantasan Buta Aksara (GNPPWB/PBA).
6. Peraturan Manteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Acuan Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penubtasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNPPWB/PBA).
7. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 15 tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kredit;
8. Program Kerja PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat, Tahun Anggaran 2019.

C. Tujuan Pengembangan

Secara umum pengembangan model ini bertujuan untuk memformulasikan model dan perangkat pembelajaran model Multikeaksaraan Ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL).

Secara khusus pengembangan model multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tujuan sebagai berikut.

1. memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran multikeaksaraan ekoliterasi melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL).
2. menyiapkan perangkat pembelajaran.
3. Menyiapkan modul-modul pembelajaran multikeaksaraan dengan tema ekoliterasi.
4. Menyiapkan media pembelajaran.
5. Mengukur efektifitas pembelajaran multikeaksaraan ekoliterasi dalam menjaga tingkat keberaksaraan peserta didik.

D. Sasaran Pengguna Model

Pengguna Model Multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) adalah

1. Pengelola satuan pendidikan.
2. Pendidik pendidikan keaksaraan.
3. Peserta didik lulusan keaksaraan dasar.
4. Organisasi mitra.

E. Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan atau sumber belajar. Proses pembelajaran pada pendidikan keaksaraan lanjutan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan dapat memotivasi peserta didik dalam membentuk sikap, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan.

2. Multikeaksaraan

Pendidikan Multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan lanjutan yang menekankan peningkatan keberagaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan profesi, pekerjaan atau kemahiran yang dimiliki dan diminati peserta didik. Pendidikan multikeaksaraan tidak semata-mata dipandang sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga mempersiapkan individu untuk berperan dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan sebagai warga negara.

3. Ekologi

Ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya atau lingkungannya.

4. Literasi

Merupakan kemampuan menulis dan membaca atau pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, atau kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

5. Ekoliterasi merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar tentang kesadaran lingkungan (ekopedagogik). Ekoliterasi adalah suatu proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku berlandaskan ekologi.

6. *Problem Based Learning* (PBL)

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.



BAB II KONSEP DASAR

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab 1 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Jadi Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta pendidik untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan pendidik untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, pendidik mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlakumelalui proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar peserta didik. Tujuan belajar peserta didik adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik melakukan kegiatan belajar, sedangkan pendidik melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.

Tujuan Pembelajaran (instructional objective) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Magner (1962) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Sedangkan Dejnozka dan Kavel (1981) mendefinisikan tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran. Dari tahap inilah ditentukan apa dan bagaimana harus melakukan tahap lainnya. Apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran

menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran akan menjadi kegiatan tanpa arah, tanpa fokus, dan menjadi tidak efektif.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta untuk mencapai tujuan. Adapun prinsip-prinsip yang terkait dengan proses belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian dan Motivasi
- b. Keaktifan
- c. Pengulangan Belajar
- d. Pelibatan Langsung peserta didik
- e. Materi Pelajaran yang Menantang dan Merangsang
- f. Balikan dan Penguatan Terhadap peserta didik

Ciri-ciri pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000:25) di antaranya adalah:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis;
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar;
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik;
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik;
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik;
- f. Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

B. Pendidikan Multi Keaksaraan

Pendidikan Multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan lanjutan yang merupakan layanan bagi lulusan pendidikan keaksaraan dasar supaya kompetensi keberaksaraannya semakin berkembang dan lestari. Layanan pendidikan keaksaraan merupakan sistem pendidikan yang sinergis dan berkesinambungan sebagai upaya negara dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Pendidikan multikeaksaraan, sebagai pendidikan keaksaraan lanjutan, sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan merupakan pendidikan keaksaraan yang menekankan peningkatan keragaman

keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan multikeaksaraan tidak sekadar mendidik masyarakat mampu membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu mengatasi persoalan yang terjadi dalam kehidupannya.

Pendidikan multikeaksaraan bisa menjadi medium untuk membuka kesadaran berbangsa dan bernegara, serta pendidikan yang berkelanjutan yang menekankan pada peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan, seperti: agama, sosial dan budaya, ekonomi, dan kesehatan. Dengan kata lain, pendidikan multikeaksaraan dalam implementasinya perlu mempertimbangkan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat serta lingkungannya.

Penekanan pada Pendidikan multikeaksaraan adalah pada peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan. Program pendidikan multikeaksaraan merupakan program keaksaraan dengan menggunakan berbagai pendekatan (seni, budaya, lingkungan, teknologi, ras, etnis, gender, dan lainnya) yang relevan dengan kondisi peserta didik untuk mencapai dan atau mengembangkan kompetensi keberaksaraan serta meningkatkan penghasilan dan kualitas hidup peserta didik.

Tujuan pendidikan multikeaksaraan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 42 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan, Pasal 2 “Penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan bertujuan untuk mengembangkan potensi keaksaraan bagi warga masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar”. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Multikeaksaraan Dasar sesuai Permendikbud nomor 42 tahun 2015 tentang penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan pasal 4 meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berupa (1) memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab menjalankan peran dan fungsi dalam kemandirian berkarya di masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup; (2) menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang pengembangan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan berhitung untuk meningkatkan kualitas hidup; serta (3) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung secara efektif dalam melakukan pengembangan peran dan fungsi untuk kemandirian berkarya di masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan multikeaksaraan yang dikenal dengan pasca keaksaraan (post literacy) dapat dipandang sebagai konsep, proses dan program (Kusmiadi, 2007). Sebagai konsep, pendidikan pasca-keaksaraan merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat,

pendidikan orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan. Pendidikan multikeaksaraan sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan, program pendidikan multikeaksaraan berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi belajarnya setelah mengikuti program keaksaraan dasar. Pendidikan multikeaksaraan sebagai program merupakan kegiatan yang secara khusus dikembangkan untuk mereka yang baru melek aksara dan dirancang untuk membantunya menjadi melek aksara fungsional.

Pendidikan multikeaksaraan mencakup semua kesempatan belajar bagi semua orang di luar pendidikan keaksaraan dan pendidikan dasar, maka program pendidikan multikeaksaraan (lanjutan) ini merupakan : (a) pendidikan berkelanjutan untuk orang dewasa ; (b) merespon kebutuhan dan keinginan; serta (c) mencakup pengalaman yang diberikan sub-sistem pendidikan pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan multikeaksaraan sebagai program berfungsi : (a) memadukan keterampilan keaksaraan dasar;(b) memungkinkan berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat; (c) meningkatkan pemahaman masyarakat dan komunitas;(d) menyebarkan teknologi dan keterampilan vocational; (e) memotivasi, mengilhami dan meneguhkan harapan menuju kualitas kehidupan; dan (f) menumbuhkembangkan kebahagiaan kehidupan keluarga melalui pendidikan (Unesco dalam Ade Kusmiadi, 2007) *sumber Naskah pendidikan Multikeaksaraan*.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dijabarkan bahwa pendidikan multikeaksaraan adalah program segala aspek kehidupan, meliputi keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik, dan kebangsaan. Sasaran program pendidikan multikeaksaraan adalah warga masyarakat yang sudah memiliki kemampuan keaksaraan dasar.

C. Problem Based Learning (PBL)

Menurut Arends (Trianto), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pada *Problem Based Learning* (PBL) terdapat tiga ciri utama di antaranya:

Pertama, *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik menjadi aktif berpikir,

berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung. Ketiga, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Menurut Nurhadi (2004: 65) "*Problem Based Learning* adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan". Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan uraian mengenai PBL di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Menurut Rohman (2011: 189) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran Problem Based Learning, yaitu:

1. Untuk mendorong kerjasama penyelesaian tugas antar peserta didik.
2. Memiliki elemen-elemen belajar mengajar sehingga mendorong tingkah laku pengamatan peserta didik dan dialog dengan lainnya.
3. Melibatkan peserta didik dan menyelidiki pilihan sendiri yang memungkinkan mereka memahami dan menjelaskan fenomena dunia nyata.
4. Melibatkan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada peserta didik secara seimbang sehingga hasilnya bisa lebih lama diingat oleh peserta didik.
5. Dapat membangun optimisme peserta didik bahwa masalah adalah sesuatu yang menarik untuk dipecahkan bukan suatu yang harus dihindari.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Fase 1: Orientasi Peserta didik Terhadap Masalah. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Perlu juga di sampaikan : (1) Pencapaian akan tujuan yang hendak dicapai, (2) Pernjelasan akan

- logistik yang diperlukan, (3) Pemberian suatu masalah kepada peserta didik dan (4) Pemberian motivasi agar peserta didik terlibat langsung dan berperan aktif.
2. Fase 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pendidik hendaknya membantu peserta didik memahami dan mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Bagaimana masalah tersebut dapat dipecahkan bagaimana caranya, perlu dikelola dengan mengoptimalkan peran peserta didik.
 3. Fase 3. Membimbing penyelidikan. Dalam hal ini pendidik melakukan berbagai usaha untuk mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melakukan pengamatan dan eksperimen serta upaya untuk memecahkan permasalahan yang sudah diberikan sebelumnya.
 4. Fase 4. Penyajian dan mengembangkan hasil karya peserta didik. Pendidik memberikan bantuan kepada para peserta didik dalam hal perencanaan dan penyajian karya misalkan laporan dan lain sebagainya. Selain itu pendidik pun ikut membantu para peserta didik untuk berbagi tugas dalam kegiatan berkelompoknya. Pendidik membimbing peserta didik untuk memperoleh hasil dari penyelesaian tugasnya.
 5. Fase 5. Mengevaluasi serta menganalisa proses pemecahan masalah. Upaya yang bisa dilakukan pendidik adalah usaha untuk membantu para peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dilakukan selama kegiatan pemecahan masalah. Dalam hal ini bagaimana peserta didik terlibat dalam penyelesaian masalah.




D. Ekoliterasi

Ecoliteracy (ekoliterasi) merupakan singkatan dari ecological literacy, dikenal juga dengan istilah melek ekologi, melek lingkungan, literasi ekologis dan literasi lingkungan (environmental literacy). *Ecoliteracy* berasal dari dua kata, yaitu eco dan literacy. Eco berasal dari kata bahasa Yunani, oikos artinya rumah tangga, atau dalam pemahaman

luas berarti alam semesta, bumi tempat tinggal semua kehidupan, habitat atau rumah tempat tinggal semua kehidupan. Eco kemudian secara umum dipahami dan digunakan untuk kata lingkungan hidup. Ecological merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris untuk kata ecology. Secara etimologis ecology merupakan paduan dua kata dari bahasa Yunani, yaitu oikos dan logos. Logos sendiri berarti ilmu, sehingga ecology berarti ilmu tentang bagaimana merawat dan memelihara alam semesta tempat tinggal makhluk hidup. (Rusmawan, 2017)

Ekoliterasi adalah suatu proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku berlandaskan ekologi. Ekoliterasi berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman seseorang akan pentingnya kesadaran ekologis global, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya. Ekoliterasi merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar tentang kesadaran lingkungan (ekopedagogik). Ekoliterasi adalah suatu proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku berlandaskan ekologi. Ekoliterasi berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman seseorang akan pentingnya kesadaran ekologis global, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya. (Putu Lasmi Yulianthi sapanca, Etmagusti)

Ekoliterasi adalah suatu proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku berlandaskan ekologi. Ekoliterasi berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman seseorang akan pentingnya kesadaran ekologis global, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya. *Ecoliteracy* merupakan sebuah konsep ilmu yang mempelajari tentang timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, yang menggambarkan bahwa manusia sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup sehingga manusia mampu menyadari, memahami, bersikap, menjaga dan melestarikan lingkungannya.



BAB III

MODEL MULTIKEAKSARAAN EKOLITERASI MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

A. Pengertian

Model multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran multikeaksaraan menggunakan pemecahan masalah dengan memberikan kecakapan hidup peserta didik tentang lingkungan hidup yang pada akhirnya peserta didik menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup sebagai tempat tinggal.

B. Tujuan

Tujuan model multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) adalah:

1. Terlaksananya pembelajaran multikeaksaraan.
2. Tercapainya kompetensi inti dan kompetensi Dasar Pendidikan Multikeaksaraan.
3. Timbulnya kesadaran peserta didik betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan

C. Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendidik

Kriteria pendidik dalam model multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) adalah:

- a. Latar belakang pendidikan minimal SMA/ sederajat
- b. Memahami karakteristik peserta didik multikeaksaraan
- c. Memahami pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
- d. Mampu mengelola pembelajaran dengan kaidah-kaidah pembelajaran orang dewasa
- e. Memiliki komitmen untuk melaksanakan model

Tugas pendidik adalah

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Menginventarisir masalah yang ada di masyarakat untuk dijadikan tema dalam pembelajaran
 - 2) Menganalisis KI-KD
 - 3) Menyusun silabus
 - 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - 5) Menyusun bahan ajar
- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 2) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah.
- c. Tahap Evaluasi
 - 1) Melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.
 - 2) Melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian.

2. Peserta Didik

Peserta didik model multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Berminat dan memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan multikeaksaraan melalui ekoliterasi.
- b. Peduli akan lingkungan sekitar.
- c. Berusia 15 tahun ke atas (15—59 tahun)
- d. Memiliki tanda Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA)

D. Penyelenggaraan

1. Perencanaan pembelajaran

a. Penentuan Tema

Langkah pertama pada tahapan perencanaan adalah menentukan tema yang diangkat dari masalah yang harus dipecahkan bersama-sama di lingkungan peserta didik berada. Dari tema tersebut ditentukan sub-tema yang merupakan rincian dari tema tersebut.

Tabel 2. Tema dan subtema

Tema	Subtema
Ekoliterasi	Lingkungan hidup
	Pengelolaan sampah
	Bank Sampah
	Kompos (Pemanfaatan Sampah Organik)
	Pemanfaatan Sampah Anorganik

b. Analisis Kompetensi Dasar (KD)

Analisis KD dilakukan untuk memetakan kompetensi dasar dari setiap subtema sehingga semua kompetensi dasar dapat terpetakan.

Tabel 3
Pemetaan Kompetensi Dasar

Subtema	KD Pengetahuan	KD Keterampilan
Lingkungan hidup Hidup	2.1 Menggali informasi dari teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan keilmuan dan teknologi kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik dan kebangsaan sesuai dengan yang diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana	3.2 Mengolah teks penjelasan tentang wawasan ilmu dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, politik dan kebangsaan serta keterampilan tertentu dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara tertulis.
	2.2. Menggali informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana;	3.1. Mengolah informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara lisan dan tertulis;
Pengelolaan Sampah	2.6. Menggali informasi dari teks tabel atau diagram sederhana yang berkaitan dengan kajian keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, politik dan kebangsaan serta keterampilan tertentu yang diminati.	3.6. Menggunakan uang atau jenis transaksi lainnya dalam kehidupan sehari-hari. 3.10. Menggunakan hasil pengolahan dan penafsiran data dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik sederhana mengenai kajian ilmu dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, politik dan kebangsaan serta keterampilan tertentu yang diminati.

Subtema	KD Pengetahuan	KD Keterampilan
	2.9. Menggali informasi dari teks narasi yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana.	3.11. Mengolah informasi dari teks narasi yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati dalam 5 kalimat sederhana secara lisan dan tertulis.
Bank Sampah	2.3 Menggali informasi dari teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, politik dan kebangsaan tertentu yang diminati berkaitan dengan pekerjaan atau profesinya.	3.3. Mengolah teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang ilmu dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, politik dan kebangsaan tertentu yang diminati berkaitan dengan pekerjaan atau profesinya;
	2.4 Mengenal penggunaan operasi bilangan tentang produk teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya atau jasa, dan uang yang disesuaikan dengan kebutuhan.	3.7 Memperkirakan Kebutuhan komponen produk teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya yang inovatif yang sedang dikerjakan, dimiliki dan diminati untuk menentukan biaya yang diperlukan.
Kompos (Pemanfaatan Sampah Anorganik)	2.5. Menggunakan konsep pecahan sederhana dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan dalam kehidupan sehari-hari	3.8 Menerapkan pecahan sederhana ke bentuk pecahan desimal dan persen pada perhitungan yang berkaitan dengan uang dan produk teknologi sederhana, kesehatan dan olahraga, seni, budaya yang inovatif dan diminati

Subtema	KD Pengetahuan	KD Keterampilan
		3.5. Menggunakan sifat operasi hitung dalam menyederhanakan atau menentukan hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan
	2.8 Menggali informasi dari teks petunjuk atau arahan yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana	3.14 Mengomunikasikan ide dan produk inovatif berkaitan dengan ilmu dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya yang diminati 3.12. Mempraktikkan kemitraan dalam mengembangkan produk teknologi sederhana, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, secara inovatif yang diminati di wilayahnya;
Pemanfaatan Sampah Anorganik	2.7 Mengidentifikasi pengetahuan keruangan (geometri) sederhana yang diterapkan dalam kajian keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, politik dan kebangsaan tertentu yang diminati dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari	3.4 Mempraktikkan pengetahuan dan kreativitas yang dimiliki dan diminati menjadi produk teknologi sederhana, kesehatan dan olahraga, seni, dan budaya yang inovatif dengan memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada di sekitarnya 3.9 Menggunakan satuan pengukuran panjang, waktu, berat, atau satuan lainnya yang diperlukan pada kegiatan menciptakan produk teknologi sederhana, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, yang inovatif

Subtema	KD Pengetahuan	KD Keterampilan
	2.10 Menggali informasi dari teks laporan yang berkaitan dengan pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana.	3.13 Mengolah informasi teks laporan yang berkaitan dengan hasil produk teknologi sederhana, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, secara inovatif yang diminati

c. Silabus

Silabus disusun sebagai acuan bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran.

*Tabel 4
Format silabus*

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu	Penilaian	Sumber Belajar
2.1 Menggali informasi dari teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan teknologi kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik dan kebangsaan sesuai dengan yang diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana	Lingkungan Hidup Kita	2.1.1 Mampu membaca teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan teknologi tentang lingkungan hidup dalam 7 kalimat sederhana. 2.1.2 Mampu menceritakan kembali isi teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan teknologi lingkungan hidup dalam 7 kalimat sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - Menguatkan kembali komitmen belajar untuk merawat keaksaraan dalam rangka peningkatan kualitas hidup dengan menjaga lingkungan hidup - Membangun konsep lingkungan hidup melalui diskusi mengenai masalah lingkungan hidup dan penyebabnya (longsor, banjir) - Mendiskusikan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah banjir - Membaca teks penjelasan cara mencegah banjir, minimal 7 kalimat sederhana dengan lancar - Menceritakan kembali isi teks penjelasan cara mencegah banjir dan menanggapi isinya (apa saja yang sudah dilakukan) 		mencegah banjir	

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu	Penilaian	Sumber Belajar
3.1 Mengolah informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara lisan dan tertulis		1.1.1 Mampu menuliskan kembali teks penjelasan tentang profesi yang berhubungan dengan lingkungan hidup dalam 5 kalimat sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi mengenai cara membuang sampah yang dilakukan oleh peserta didik - Membaca teks penjelasan mengenai profesi pegawai dinas kebersihan - Menuliskan kembali teks mengenai profesi pegawai dinas kebersihan dalam 5 kalimat sederhana menggunakan bahasa sendiri - Membacakan kembali tulisan mengenai profesi pegawai dinas kebersihan 		Keterampilan: Menuliskan kembali teks penjelasan mengenai profesi pegawai dinas kebersihan dengan bahasa sendiri	

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Program : Multikeaksaraan
Satuan Pendidikan : PKBM Pratama Kabupaten Indramayu
Alokasi Waktu : 4 x 45' (2 Pertemuan)
Materi : Lingkungan Hidup Kita

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut sehingga dapat berperilaku dan memiliki etika sebagai warga masyarakat yang baik.
- KI 2 : Kemampuan menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang cara meningkatkan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan memanfaatkan peluang sumber daya yang ada melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dalam bahasa Indonesia.

KI 4 : Kemampuan mengolah, menalar, dan meyajikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik untuk kemandirian berkarya dalam menjalankan peran dan fungsi di masyarakat melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dalam bahasa Indonesia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>2.1 Menggali informasi dari teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan keilmuan dan teknologi kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik dan kebangsaan sesuai dengan yang diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana</p>	<p>2.1.1 Mampu membaca teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan teknologi tentang lingkungan hidup dalam 7 kalimat sederhana.</p> <p>2.1.2 Mampu menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri isi teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan teknologi berkaitan dengan lingkungan hidup minimal 7 kalimat sederhana</p>
<p>3.2 Mengolah teks penjelasan tentang wawasan ilmu dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, politik dan kebangsaan serta keterampilan tertentu dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara tertulis;</p>	<p>3.2.1 Mampu menuliskan kembali teks penjelasan tentang wawasan ilmu dan teknologi serta keterampilan tertentu dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana</p> <p>3.2.2 Mampu membacakan isi teks penjelasan yang telah ditulis tentang wawasan ilmu dan teknologi, minimal 5 (lima) kalimat sederhana</p>

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1:

Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik dapat:

1. Membaca teks penjelasan minimal 7 kalimat
2. Menceritakan kembali teks penjelasan

Pertemuan 2:

Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik dapat:

1. Membaca teks penjelasan minimal 7 kalimat
2. Menuliskan kembali teks penjelasan minimal 5 kalimat
3. Menceritakan kembali isi teks penjelasan

D. Materi Pembelajaran

1. Alam Indah Indonesia
2. Masalah lingkungan hidup
3. Banjir
4. Cara mencegah banjir
5. Membuang sampah

E. Metode Pembelajaran

Diskusi, curah pendapat

F. Media dan Bahan

Gambar yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup

G. Sumber Belajar

Modul keaksaraan

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pertemuan 1		
Pendahuluan	Pendidik menguatkan kembali komitmen belajar untuk merawat keaksaraan dalam rangka peningkatan kualitas hidup dengan menjaga lingkungan hidup	
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Merumuskan masalah Membangun konsep lingkungan hidup melalui diskusi mengenai masalah lingkungan hidup (longsor, banjir)2. Menganalisis masalah Berdiskusi mengenai penyebab banjir	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	3. Merumuskan hipotesa Mendiskusikan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah banjir 4. Mengumpulkan data Membaca teks penjelasan cara mencegah banjir, minimal 7 kalimat sederhana dengan lancar 5. Menguji hipotesa <ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan kembali isi teks penjelasan cara mencegah banjir - Mendiskusikan apakah kegiatan yang telah dilakukan untuk mencegah banjir 6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah Mendiskusikan kegiatan yang dapat peserta didik lakukan untuk mencegah banjir	
Penutup	1. Pendidik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi melalui tanya jawab 2. Pendidik melakukan refleksi mengenai cara mencegah banjir, dan pentingnya menjaga lingkungan hidup	

e. Penyusunan Bahan Ajar (Konten Ekoliterasi)

*Tabel 5
Subtema dan masalah lingkungan*

Subtema	Masalah-masalah lingkungan yang dapat dikaji
Lingkungan hidup	1. Membuang sampah ke sungai 2. Selokan Mampet 3. Banjir 4. Kurangnya wilayah resapan air karena tanah ditutup tembok/diaspal. 5. Kesadaran Pembuatan Septic tank di setiap keluarga masih kurang 6. Penggunaan tas belanja plastik

Subtema	Masalah-masalah lingkungan yang dapat dikaji
Pengelolaan sampah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuang sampah sembarangan, menyulitkan pekerja sampah. 2. Sampah dibuang sembarangan tidak sesuai peruntukan 3. Sampah berserakan 4. Sampah dibakar 5. Kesadaran memilah sampah masih rendah. 6. Pengambilan sampah dari suatu daerah yang tidak
Bank Sampah	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak ada bank sampah di suatu wilayah per RT/RW 2. tidak ada komitmen tentang pengelolaan sampah masyarakat. 3. Tidak ada tempat menampung sampah
Kompos (Pemanfaatan Sampah Organik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mengetahui manfaat kompos. 2. Belum memiliki pengetahuan tentang cara membuat kompos. 3. Belum mengetahui bahan pembuatan kompos
Pemanfaatan Sampah Anorganik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada pengetahuan tentang sampah anorganik. 2. Tidak ada pengetahuan tentang manfaat sampah anorganik 3. Pembakaran sampah 4. Daur ulang sampah

2. Pelaksanaan

a. Prinsip pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk menyajikan masalah kontekstual agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (Kemendikbud, 2015). Adapun prinsip-prinsip pembelajaran ekoliterasi dengan menggunakan strategi PBL dalam model ini adalah:

- 1) Tema ekoliterasi dijadikan sebagai bahan permasalahan yang dapat menantang peserta didik untuk menyelesaikannya sehingga diharapkan selain memiliki pengetahuan peserta didik juga dapat memiliki kecakapan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan ekoliterasi.
- 2) Pembelajaran dilakukan secara konstruktif yaitu pengajaran lebih diarahkan agar peserta didik yang aktif sehingga peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang yang dipelajari dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada

dalam dirinya. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang berperan dalam menstimuli, mengarahkan, memberi petunjuk, dan mendorong peserta didik untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran.

- 3) Pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri, setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik melaksanakan petunjuk dan arahan yang diberikan pendidik.
- 4) Memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dengan peserta didik lainnya karena peserta didik setelah belajar mandiri diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompoknya. Pendidik membantu untuk mengklarifikasi capaiannya dan rumusan solusi dari setiap permasalahan.

b. Strategi pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam model ini adalah menggunakan tema ekoliterasi sebagai bahan kajian. Adapun penerapan langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam model ini adalah :

1) Perencanaan

Pada tahap ini pendidik melakukan pemetaan terhadap KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar) yang sesuai dengan tema ekoliterasi kemudian menguraikan ke dalam beberapa sub tema. Langkah selanjutnya, pendidik mencermati bahan materi berdasarkan sub tema yang telah ditentukan dan cocok diterapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

Kriteria pemilihan bahan materi melalui pembelajaran berbasis masalah dengan kajian ekoliterasi adalah: 1) bahan penugasan harus mengandung konflik tentang ekoliterasi yang bersumber dari lingkungan sekitar, kejadian sehari-hari, berita, rekaman, video, isu-isu yang berkembang dan lain sebagainya; 2) bahan materi ekoliterasi yang dipilih harus mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan kurikulum multikeaksaraan; 3) bahan materi ekoliterasi disesuaikan dengan minat peserta didik sehingga setiap peserta didik merasa perlu untuk mempelajarinya; 4) menggambarkan atau mendatangkan pengalaman dan belajar peserta didik; 5) membutuhkan kerjasama, metode banyak tingkat (multi-staged method) untuk menyelesaikannya; 6) menuntun peserta didik untuk menghimpun atau memperoleh semua informasi yang relevan dengan masalah ekoliterasi.



2) Pelaksanaan

Aktivitas pembelajaran ekoliterasi dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

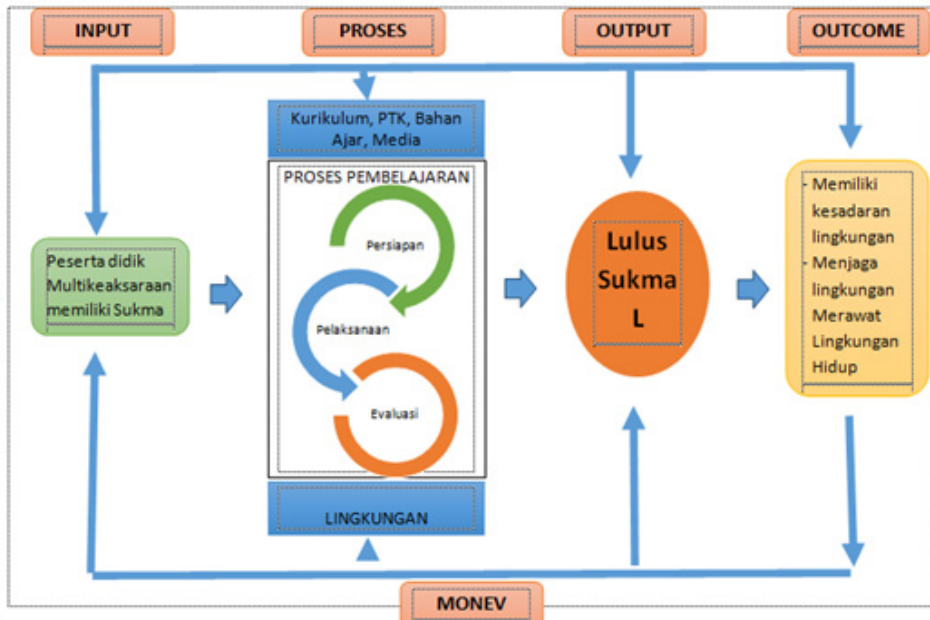
*Tabel 6
Tahapan pelaksanaan*

Fase	Perilaku Pendidik	Pengalaman Belajar Peserta Didik
Fase 1: Orientasi Peserta Terhadap Masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Perlu juga di sampaikan : (1) Pencapaian akan tujuan yang hendak dicapai, (2) Pernjelasan akan logistik yang diperlukan, (3) Pemberian suatu masalah kepada peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memahami tujuan belajar tentang pendidikan lingkungan hidup. • .Peserta didik mendapatkan gambaran tentang kondisi lingkungan hidup di sekitar tempat tinggalnya. • Peserta didik menyampaikan kebiasaan dalam mengelola sampah sehari-hari.

Fase	Perilaku Pendidik	Pengalaman Belajar Peserta Didik
	<p>dan (4) Pemberian motivasi agar peserta didik terlibat langsung dan berperan aktif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merumuskan masalah lingkungan hidup yang ada di sekitar tempat tinggalnya.
<p>Fase 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.</p>	<p>Pendidik membantu peserta didik memahami dan mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup. Bagaimana masalah tersebut dapat dipecahkan. Dan bagaimana cara mengelola dengan mengoptimalkan peran peserta didik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik Menganalisis masalah lingkungan yang ada di lingkungan sekitarnya. • Peserta didik merumuskan apa yang dapat dilakukan terhadap sampah yang dihasilkan di lingkungan. Misalnya mengelompokkan dan memilah sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah. Serta menetapkan apa yang akan dibuat dari sampah yang dihasilkan dari setiap rumah secara perorangan ataupun berkelompok. • Peserta didik mempraktikkan pembuatan produk yang bisa dihasilkan dari sampah baik itu dari sampah organik maupun anorganik, misalnya membuat kompos dan kerajinan tangan seperti keset, bros, pot bunga, dan lainnya. • .Peserta didik Memanfaatkan produk yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung.

Fase	Perilaku Pendidik	Pengalaman Belajar Peserta Didik
Fase 3. Membimbing penyelidikan	Dalam hal ini pendidik melakukan berbagai usaha untuk mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melakukan pengamatan dan eksperimen serta upaya untuk memecahkan permasalahan yang sudah diberikan sebelumnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan pengamatan mengenai kejadian nyata yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Misalnya mengamati kebiasaan masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah rumah tangga. • Peserta didik membaca bahan ajar atau artikel yang berkaitan dengan lingkungan hidup.
Fase 4. Menyajikan dan mengembangkan hasil karya peserta didik.	Pendidik memberikan bantuan kepada para peserta didik dalam hal perencanaan dan penyajian karya misalkan laporan dan lain sebagainya. Pendidik pun ikut membantu para peserta didik untuk berbagi tugas dalam kegiatan berkelompoknya. Pendidik membimbing peserta didik untuk memperoleh hasil dari penyelesaian tugasnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menceritakan kembali hasil bacaannya . • Peserta didik menceritakan hasil pengamatannya tentang kondisi nyata atau perilaku rill yang terjadi. Misalnya tentang kebiasaan membuang atau mengelola sampah rumah tangga.
Fase 5. Mengevaluasi serta menganalisa proses pemecahan masalah.	Upaya yang bisa dilakukan pendidik adalah usaha untuk membantu para peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dilakukan selama kegiatan pemecahan masalah. Dalam hal ini bagaimana peserta didik terlibat dalam penyelesaian masalah.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat kesimpulan terkait kegiatan yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. • Misalnya mengolah sampah yang dihasilkan setiap rumah tangga menjadi sesuatu yang berguna atau bisa dimanfaatkan kembali.

c. Alur Model (*prototype*)



3. Penilaian

a. Penilaian Pembelajaran

Pada tahap ini masing-masing pendidik menganalisa dan menilai hasil pemecahan masalah. Hasil pemecahan masalah dengan subtema ekoliterasi dapat dinilai dari proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan adanya perubahan perilaku peserta didik. Penilaian ini dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah, menentukan langkah pemecahan masalah, menemukan solusi, dan memanfaatkan hasilnya. Penilaian meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui praktik langsung, dan kemampuan memanfaatkan hasilnya. Untuk menilai setiap tahap, pendidik perlu menentukan kriteria penilaian terlebih dahulu.

Adapun alat yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Rubrik penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu penilaian di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Penilaian di awal pembelajaran yaitu pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal membaca, menulis, dan berhitung peserta didik. Dan



penilaian di akhir pembelajaran untuk mengetahui peningkatan yang didapatkan setelah adanya pembelajaran.

2) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan untuk melihat adanya perubahan sikap peserta didik. Sikap yang dinilai adalah adanya perubahan kebiasaan atau perilaku yang dialami peserta sebelum dan sesudah pembelajaran.

Pendidik memberikan penilaian terhadap perilaku, mulai dari penyediaan alat yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, pemilahan sampah organik dan anorganik, perubahan perilaku dalam mengelola sampah yang dihasilkan, dan perilaku memanfaatkan hasil sampah yang dihasilkan. Untuk melakukan penilaian, pendidik perlu menentukan kriteria penilaian terlebih dahulu.



Adapun contoh rubrik penilaian untuk sikap adalah sebagai berikut.

Rubrik penilaian sikap

*Tabel 7
Lembar Penilaian Kelompok*

No	Kegiatan	Sudah	Belum
		1	0
1	Peserta didik memiliki tempat sampah terpisah (organik dan anorganik)		
2	Peserta didik memilah sampah berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik)		
3	Peserta didik membuat kompos dalam pot		
4	Peserta didik memanfaatkan sampah anorganik menjadi barang yang bisa digunakan kembali		
5	Peserta didik menabung di bank sampah		

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian ini dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan keterampilan pembuatan suatu keterampilan. Untuk pembelajaran pendidikan multikeaksaraan ekoliterasi misalnya keterampilan membuat kompos



dari sampah dapur. Melalui penilaian keterampilan, pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menggunakan produk hasil praktik.

Pendidik memberikan penilaian sesuai tahapan pembuatan produk, mulai dari persiapan dan pemilihan alat dan bahan hingga pemeliharaan produk. Untuk menilai setiap tahap, pendidik perlu menentukan kriteria penilaian terlebih dahulu.

Adapun contoh rubrik penilaian untuk keterampilan adalah.

Rubrik penilaian keterampilan

No	Kegiatan	Sudah	Belum
		1	0
1	Peserta didik dapat memilih sampah organik yang bisa dijadikan kompos		
2	Peserta didik bahan dan alat untuk menutup sampah		
3	Peserta didik memotong sampah menjadi ukuran kecil		
4	Peserta didik menaburi sampah dalam pot dengan tanah		
5	Peserta didik menyiram pot kompos setiap pagi/sore		
	Peserta didik mengaduk kompos setiap 1 bulan sekali		

4) Rubrik penilaian produk

Penilaian produk meliputi penilaian terhadap hasil praktik yang dihasilkan sesuai kriteria yang ditetapkan misalnya berdasarkan tampilan, fungsi dan estetika.



Nama Praktek : Pengolahan limbah kemasan kopi
 Nama Peserta Didik : 1. _____
 2. _____

Tabel 8
 Rubrik penilaian produk

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
	Perencanaan bahan				
	Proses pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. Keamanan, keselamatan dan kebersihan				
	Hasil produk: a. Bentuk fisik b. Bahan c. Warna d. Inovasi				
	Total skor				

Untuk lebih jelasnya langkah pembelajaran multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) digambarkan pada bagan berikut ini.





BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Model multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan pada pendidikan multikeaksaraan dengan tema lingkungan hidup bagi peserta didik pasca pendidikan keaksaraan dasar. Prinsip model *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah: 1) pemberian tema ekoliterasi dijadikan sebagai bahan permasalahan; 2) Pembelajaran dilakukan secara konstruktif; 3) Pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri; 4) Memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dengan peserta didik lainnya; 5) produk yang dihasilkan merupakan solusi dari permasalahan di lingkungan peserta didik sesuai tema terkait.

Formulasi model pembelajaran yang efektif dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan merupakan tahapan yang dilaksanakan pendidik dalam merancang pembelajaran dengan strategi PBL, yang terdiri dari: 1) Penentuan Tema; 2) Analisis Kompetensi Dasar (KD); 3) mengembangkan Silabus; 4) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 5) menyusun Bahan Ajar dengan Konten Ekoliterasi.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap penerapan langkah *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran multikeaksaraan ekoliterasi yang dilaksanakan peserta didik. Pembelajaran multikeaksaraan dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 2 fase yaitu 1) Orientasi peserta didik pada masalah dimana pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar dimana pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

B. Rekomendasi

Penerapan model multikeaksaraan ekoliterasi melalui *Problem Based Learning* (PBL) masih dilaksanakan dalam skala terbatas, untuk itu perlu dilakukan ujicoba lebih luas agar diperoleh formulasi model yang lebih teruji efektifitasnya.



Daftar Pustaka

- Huda, Fatkhan Amirul. <http://fatkhan.web.id/>. 1 Maret 2018. 1 Juli 2019 <<http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-problem-based-learning/>>.
- Indonesia, Pemerintah Republik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. Naskah akademik Pendidikan Multikeaksaraan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2016.
- Latif Agung Nugroho, Baskoro Adi Prayitno, Puguh Karyanto. “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Ekologi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* (2018): 1-7.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaj Rosdakarya, 2013.
- Mudjiono, Dimiyati dan. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nurazizah, Nunung. “Pembelajaran pendidikan Multikeaksaraan dengan Tema Kesehatan dan Olahraga Pada Komunitas Suku Dayak.” *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan Dikmas Vol 12 BP_PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan* (Desember 2017).
- psikologi. <https://belajarpsikologi.com/>. 1 April 2012. 1 Juli 2019 <belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/>.
- Putu Lasmi Yuliyanthi sapanca, Etmagusti. “Efektivitas Ekoliterasi dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Menegenai Education For Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal.” *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem* (n.d.): 4.
- Rusmawan. “*Ecoliteracy* Dlam Konteks Pendidikan IPS.” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4 (2) (2017): 1-13.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.

Jl. Jayagiri No.63, Jayagiri
Lembang, Kabupaten Bandung Barat,
Jawa Barat 40391



@pppauddikmasjabar



PP Paud dan Dikmas Jawa Barat



@pauddikmasjabar



<http://pauddikmasjabar.kemdikbud.go.id/>